

Pengaruh *Love of Money*, *Machiavellian*, Idealisme dan Religiusitas pada Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi

Ida Ayu Gde Intan Kusumawathi Nikara¹
Ni Putu Sri Harta Mimba²

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: nikaraintan@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *love of money*, *machiavellian*, idealisme dan religiusitas pada persepsi etis mahasiswa akuntansi. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa S1 program studi akuntansi non reguler angkatan 2015 Fakultas Ekonomi Universitas Udayana Bali yang berjumlah 148 orang, sampel yang diambil berjumlah 108 orang. Uji coba instrumen dilakukan dengan uji validitas dan uji reliabilitas. Sebelum dilakukan analisis data, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis data yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah dengan menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa *love of money* berpengaruh negatif pada persepsi etis, *machiavellian* berpengaruh negatif pada persepsi etis, idealisme berpengaruh positif pada persepsi etis dan religiusitas berpengaruh positif pada persepsi etis.

Kata kunci: *love of money*, *machiavellian*, idealisme, religiusitas, persepsi etis

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the effect of *love of money*, *machiavellian*, idealism and religiosity on the ethical perceptions of accounting students. The population of this study was S1 students of the non-regular accounting study program class of 2015 Faculty of Economics, Udayana University, Bali, amounting to 148 people, the samples taken amounted to 108 people. Instrument testing is done by validity and reliability testing. Before data analysis, a data analysis prerequisite test was conducted which consisted of normality test, multicollinearity test, and heteroscedasticity test. Data analysis used to test hypotheses is by using multiple linear regression analysis techniques. The analysis shows that *love of money* has a negative effect on ethical perceptions, *machiavellian* has a negative effect on ethical perception, idealism has a positive effect on ethical perception and religiosity has a positive effect on ethical perception.

Keywords: *love of money*, *machiavellian*, idealism, religiosity, ethical perception

PENDAHULUAN

Skandal-skandal akuntansi yang telah terjadi menimbulkan dampak buruk bagi profesi akuntansi, reaksi dan persepsi dari calon akuntan (mahasiswa) yang akan memasuki profesi akuntan sangat penting karena mahasiswa akuntansi merupakan masa depan profesi tersebut. Mahasiswa yang kurang memiliki pengetahuan tentang skandal-skandal yang telah terjadi di Indonesia maupun

diluar negeri menyebabkan kurangnya kesadaran diri mahasiswa atas perilaku etis yang seharusnya dilakukan oleh akuntan. Selain hal tersebut, banyak praktisi dan akademisi akuntan yang sepakat bahwa meningkatnya perilaku tidak etis disebabkan kurangnya perhatian terhadap etika dari kurikulum pendidikan yang diterima mahasiswa saat ini, dengan demikian akan sangat menarik untuk dapat mengetahui beragam reaksi atau persepsi mahasiswa akuntansi mengenai pelanggaran-pelanggaran perilaku etis atau kasus-kasus yang terjadi di perusahaan swasta maupun lembaga pemerintah yang terkait dengan skandal manipulasi keuangan tidak terlepas dari profesi seorang akuntan.

Mahasiswa akuntansi merupakan orang-orang yang akan menjalani profesi akuntan kelak atau dengan kata lain mahasiswa akuntansi merupakan calon akuntan, jika kurangnya perhatian terhadap bidang etika dan pelanggaran etis sejak dini, maka hal tersebut akan merusak profesi akuntansi dimasa yang akan datang. Fenomena atau contoh kasus yang memanipulasi laporan keuangan yang menjadi sorotan dunia adalah jatuhnya perusahaan Enron, Corp. Kerugian yang menimpa Enron melibatkan kerjasama antara orang dalam perusahaan dengan KAP Arthur Anderson. CEO KAP Arthur Anderson menjelaskan bahwa penilaian yang dilakukan adalah tidak benar dan menyalahi aturan yang ada dan menyebutkan Enron mengalami kebangkrutan. Indonesia pun mengalami kasus yang menyerupai kasus Enron. Diantaranya adalah PT. KAI yang ternyata melakukan kecurangan terhadap pelaporan keuangan yang disajikan. Kasus PT. KAI ini menyangkut kode etik profesi yang dilanggar,

dengan memanipulasi kerugian sebesar Rp 63 milyar menjadi keuntungan sebesar Rp 6,9 milyar. Hal tersebut menyebabkan ketidakpercayaan *stakeholder* dan investor terhadap perusahaan.

Selain kasus Enron dan PT. KAI, kasus korupsi pengelolaan dana haji yang melibatkan Kementerian Agama RI menunjukkan bahwa kasus etika akuntan juga dapat terjadi dalam lingkungan orang dengan tingkat religiusitas yang tinggi. Kasus korupsi pengelolaan dana haji tahun 2013-2014 diperkirakan merugikan kas negara sebesar Rp. 27,283 miliar. Surya Dharma Ali ditetapkan sebagai tersangka oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) pada tanggal 22 Mei 2014. Surya Dharma Ali dianggap terbukti menyalahgunakan wewenangnya selaku Menteri Agama selama pelaksanaan ibadah haji tahun 2010-2013. Dalam perkembangannya Surya Dharma Ali tercatat sebagai anggota Alumni *Institute* Agama Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Pada tahun 2001 SDA diketahui tercatat sebagai Ketua Komisi V Dewan Perwakilan Rakyat hingga tahun 2004. Dalam karir politiknya Surya Dharma Ali juga diketahui terlibat dalam Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) dan Partai Persatuan Pembangunan (PPP). Hal ini tentu menjadi pemberitahuan yang cukup mengejutkan, mengingat Kementerian Agama selama ini digolongkan sebagai tempat berkumpulnya orang-orang yang bersih dan suci karena senantiasa memperjuangkan penegakan moral dalam kehidupan beragamaan bernegara (nasional.kompas.com).

Berbagai kasus manipulasi yang ada secara tidak langsung akan mempengaruhi reaksi dan persepsi bagi mahasiswa akuntansi yang akan

menjadi seorang akuntan di masa yang akan datang. Berdasarkan penjelasan di atas mengenai skandal manipulasi laporan keuangan, terdapat krisis etika atau moral pada para pembuat keputusan. Perilaku menyimpang dalam profesi akuntan bisa diminimalisasi oleh nilai-nilai etika. Nilai etika sebaiknya ditanamkan sedini mungkin untuk menciptakan karakter moral seseorang. Untuk itu dimulai dari bangku perkuliahan pendidikan etika harus benar-benar diterapkan dan diperhatikan dengan harapan mahasiswa mempunyai karakteristik yang menjunjung nilai-nilai etika dan menjadi individu yang beretika sebelum memasuki dunia kerja. Cikal bakal perilaku yang tidak etis sebenarnya sudah ada sebelum menjadi seorang mahasiswa. Perilaku tersebut di keseharian secara sadar kasat mata atau tidak menjadi suatu kebiasaan. Sebagai contoh di dalam aktivitas mahasiswa yang mencerminkan perilaku tidak etis adalah mencontek saat ujian, membuatsalinan tugas dari mahasiswa lain. Perilaku mencontek adalah bibit terjadinya perilaku yang tidak etis pada jenjang profesi selanjutnya.

Skandal yang berkaitan dengan profesi seorang akuntan membuat mahasiswa untuk mempertimbangkan dalam pemilihan profesi di masa depan, karena skandal tersebut menimbulkan citra buruk seorang akuntan. Normadewi (2012) berpendapat bahwa mahasiswa akuntansi sekarang adalah para profesional di masa depan dan dengan pendidikan etika yang baik diharapkan dapat menguntungkan profesinya dalam jangka panjang.

Perilaku etis merupakan perilaku seseorang yang bertindak sesuai dengan hukum, peraturan, dan moral yang telah ditetapkan. Perilaku etis sangat

penting untuk diterapkan disegala bidang profesi, perilaku etis akuntan sangat menentukan posisinya di masyarakat sebagai pemakai jasa profesi akuntan. Selain keahlian dan kemampuan, akuntan harus mempunyai etika dalam menjalankan profesinya dan juga untuk dapat bertahan dalam persaingan dunia bisnis atau usaha (Julianto, 2013). Karena etika profesi penting, membuat profesi akuntansi memfokuskan perhatiannya pada persepsi etis mahasiswa akuntansi sebagai titik awal meningkatkan persepsi terhadap profesi akuntansi (Manshur dan Marina, 2013). Malone (2006) melakukan penelitian dengan mengukur perilaku etis mahasiswa akuntansi dalam suatu lingkungan yang sudah familiar bagi mahasiswa akuntansi, dimana hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa jika situasi yang membahayakan datang pada mahasiswa maka mahasiswa tersebut tidak akan menyerah untuk berperilaku tidak etis. Selain itu Malone (2006) juga menjelaskan perilaku etis mahasiswa saat ini akan berlanjut ke masa yang akan datang ketika mereka bekerja. Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi sikap, perilaku dan persepsi etis seseorang, baik akuntan maupun mahasiswa dilakukan oleh Tang dan Chiu (2003); Elias (2010); Charismawati (2011); Dzakirin (2013); (Aziz, 2015); Normadewi (2012); Sugiantari (2016); Basri (2015). Penelitian-penelitian tersebut menggunakan beberapa variabel atau faktor yang mempengaruhi persepsi etis antara lain *love of money*, *machiavellian*, idealisme, religiusitas.

Beberapa faktor yang berpengaruh pada keputusan atau tindakan tidak etis dalam sebuah perusahaan menurut Jan Hoesada (2012) adalah kebutuhan individu, tidak adanya pedoman dalam diri individu, perilaku serta kebiasaan

yang dilakukan individu, lingkungan tidak etis, mengambil keputusan tidak etis. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku etis seseorang adalah uang. Uang merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Di Amerika, kesuksesan seseorang diukur dengan banyaknya uang dan pendapatan yang dihasilkan (Elias, 2009). Penelitian yang dilakukan oleh Tang yang menguji sebuah variabel psikologis baru yaitu individu cinta uang (*love of money*). Penelitian yang telah dilakukan terkait dengan *love of money* menunjukkan bahwa *love of money* terkait dengan beberapa perilaku organisasi yang diinginkan dan tidak diinginkan.

Machiavellianisme juga merupakan faktor yang dapat menyebabkan seorang berperilaku tidak etis. Richmond (2003) menemukan bukti bahwa kepribadian individu mempengaruhi perilaku etis. Richmond menginvestigasi hubungan paham *machiavellianisme* yang membentuk suatu tipe kepribadian yang disebut sifat *machiavellian* serta pertimbangan etis dengan kecenderungan perilaku individu dalam menghadapi dilema-dilema etika (perilaku etis). Hasil penelitian ini, pertama menunjukkan bahwa semakin tinggi kecenderungan sifat *machiavellian* seseorang maka semakin mungkin untuk berperilaku tidak etis. Kedua, semakin tinggi level pertimbangan etis seseorang, maka dia akan semakin berperilaku etis.

Forsyth (1980) menjelaskan idealisme merupakan dimensi yang menggambarkan ideologi etika, individu yang memiliki ideologi etika idealisme maka individu akan menganggap bahwa tindakan baik atau buruk akan membawa konsekuensinya, serta cenderung akan berperilaku sesuai

dengan aturan dan prinsip-prinsip moral. Penelitian yang dilakukan oleh Communale *et al.* (2006) yang menemukan bahwa tingkat idealisme mahasiswa berpengaruh pada persepsi mahasiswa terhadap krisis etika akuntan. Ini diperjelas oleh (Dzakirin, 2013) menyatakan tingkat idealisme mempengaruhi persepsi mahasiswa terhadap krisis etika akuntan. Mahasiswa dengan idealisme tinggi akan menilai perilaku tidak etis akuntan secara lebih tegas. Hal tersebut dapat terjadi akibat pemahaman mahasiswa mengenai etika dan proses pembelajaran etika yang efektif, sehingga ketika dihadapkan kepada sebuah kasus pelanggaran etika mahasiswa cenderung memberikan persepsi atau penilaian yang tegas.

Disamping idealisme, faktor individu lain yang berkaitan dengan perilaku etis yaitu religiusitas. Isu mengenai peran dari agama dan spiritualitas dalam konteks bisnis mendapat peningkatan perhatian beberapa tahun terakhir. Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa hampir semua agama dan sistem kepercayaan memiliki aturan untuk semua penganutnya agar berperilaku etis dalam semua aspek kehidupan termasuk bisnis (Woodbine *et al.* 2009). Dukungan lain juga diperoleh dari hasil penelitian Weibe dan Fleck (1980) yang menemukan bahwa seseorang yang menerima agama sebagai fokus utama dari hidup mereka (intrinsik) cenderung untuk memiliki perhatian pada standar moral yang lebih tinggi, disiplin, dan bertanggung jawab dari mereka yang tidak religius. Dukungan lain juga diperoleh dari hasil penelitian Oklesehan dan Hoyt (1996) bahwa orientasi religius berpengaruh pada penalaran moral individu. Dari pernyataan-pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa

semakin seseorang taat dengan ajaran agamanya, maka diduga ia akan semakin etis pula perilaku dan sikapnya.

Teori motivasi erat kaitannya dengan sifat tamak seseorang akan keinginannya terhadap uang. Uang membuat seorang mampu memenuhi berbagai kebutuhan dasar dalam teori motivasi. Teori motivasi mengungkapkan bahwa setiap orang tentunya mempunyai kebutuhan yang harus dipenuhi guna memenuhi kebutuhan hidup baik dari kebutuhan dasar hingga kebutuhan yang lebih tinggi. Apabila dorongan dirasa kuat, maka motivasi untuk bekerja akan tinggi, begitupun sebaliknya. Hubungan antara perilaku cinta uang dan persepsi etis telah diteliti lebih lanjut di beberapa negara.

Penelitian Elias (2010) menguji hubungan *Love of money* apabila dikaitkan dengan persepsi etis menghasilkan hubungan yang negatif. Hal ini didukung oleh Tang dan Chiu (2003) yang memiliki pendapat bahwa etika uang seseorang memiliki dampak yang signifikan dan langsung pada perilaku yang tidak etis. Penelitian Normadewi (2012) menyatakan bahwa *love of money* berpengaruh negatif pada persepsi etis mahasiswa. Penelitian Tang *et al.* (2000) menunjukkan bahwa seseorang dengan *love of money* yang rendah memiliki kepuasan kerja yang rendah. *Love of money* dan persepsi etis memiliki hubungan yang negatif.

Semakin tinggi tingkat *love of money* yang dimiliki seseorang, maka akan semakin rendah persepsi etis yang dimilikinya, begitu pula sebaliknya. Semakin tinggi hasrat orang memenuhi kebutuhannya dan kecintaannya pada

uang, semakin tinggi pula kemungkinan orang tersebut berperilaku tidak etis. Desakan dalam memenuhi kebutuhan akan membuat seseorang berperilaku tidak etis. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : *Love of money* berpengaruh negatif pada persepsi etis mahasiswa akuntansi

Sifat *machiavellian* pada perilaku etis mahasiswa dapat dijelaskan dengan teori motivasi. Biasanya kebutuhan akan kekuasaan dapat menyebabkan seseorang berperilaku *machiavellian*. Apabila dorongan motivasi kebutuhan akan kekuasaan terlalu kuat, maka orang itu bisa melakukan perbuatan yang curang, licik dan dusta demi mendapatkan kekuasaan dan pasti akan mempertahankan kekuasaannya. *Machiavellianisme* dapat didefinisikan sebagai strategi perilaku sosial yang melibatkan seseorang untuk memanipulasi orang lain demi keuntungan pribadi dan seringbertentangan dengan kepentingan umum. Richmond (2001) mendeskripsikan perilaku *machiavellian* adalah perilaku tidak memiliki terkait hubungan secara personal, moral konvensional yang diabaikan, dan rendahnya komitmen mengenai ideologi. Perilaku *machiavellian*, sangat mudah melakukan manipulasi terhadap orang lain dan tidak menghargai adanya individu lain. Seorang akuntan penting dalam memiliki kualitas untuk menjaga integritasnya dan tepatnya keputusan etis yang dapat dibuat.

Penelitian Aziz (2015) menyatakan bahwa *machiavellian* mempunyai pengaruh negatif pada persepsi etis mahasiswa. Penelitian Yeltsinta (2013) mendapatkan hasil dimana perilaku *machiavellian* auditor yang tinggi dapat

menyebabkan melakukan penyimpangan pada persepsi etis. Yuliana dan Cahyonowati (2012) menyebutkan sifat *machiavellian* yang tinggi menunjukkan bahwa seseorang lebih mengutamakan hasil akhir, sehingga segala sesuatu akan dilakukan demi hasil yang memuaskan walaupun tindakan yang diambil merupakan suatu tindakan tidak etis dan tidak bertanggung jawab sosial. Saputri dan Wirama (2015) juga menyatakan individu yang memiliki sifat *machiavellian* akan memiliki persepsi bahwa etika dan tanggung jawab sosial tidaklah penting.

Perilaku *Machiavellian* yang tinggi menyebabkan persepsi etis semakin rendah. Terdapat pengaruh negatif perilaku *machiavellian* dengan persepsi etis. Artinya, seseorang dengan perilaku *machiavellian* yang tinggi, maka persepsi etisnya semakin rendah. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂: *Machivellian* berpengaruh negatif pada persepsi etis mahasiswa akuntansi

Teori sikap dan perilaku dapat disimpulkan bahwa perilaku ditentukan oleh bagaimana orang tersebut bersikap sesuai keinginan mereka, aturan-aturan sosial yang terkait dengan mereka lakukan dan pikirkan serta kebiasaan yang biasa mereka lakukan dengan memikirkan konsekuensi dari perilaku. Teori sikap dan perilaku bisa dijelaskan pada pengaruh idealisme seseorang. Seorang individu yang idealis akan menghindari berbagai tindakan yang dapat menyakiti maupun merugikan orang disekitarnya dan seseorang yang idealis mempunyai prinsip bahwa merugikan individu lain adalah hal yang selalu

dapat dihindari dan mereka tidak akan melakukan tindakan yang mengarah pada tindakan yang berkonsekuensi negatif.

Individu yang idealis akan sangat memegang teguh perilaku etis di dalam profesi yang mereka jalankan (Communale, 2006). Forsyth (1992) menyatakan individu yang idealis akan mengambil tindakan tegas terhadap suatu situasi yang dapat merugikan orang lain dan memiliki sikap serta pandangan yang lebih tegas terhadap individu yang melanggar perilaku etis dalam profesinya. Penelitian yang dilakukan oleh Dzakirin (2013) mahasiswa dengan idealisme tinggi akan menilai perilaku tidak etis akuntan secara lebih tegas. Hal tersebut dapat terjadi akibat pemahaman mahasiswa mengenai etika dan proses pembelajaran etika yang efektif, sehingga ketika dihadapkan kepada sebuah kasus pelanggaran etika mahasiswa cenderung memberikan persepsi atau penilaian yang tegas.

Mahasiswa yang bersifat idealis cenderung memberikan tanggapan atau persepsi ketidaksetujuan terhadap perilaku tidak etis akuntan. Artinya, seseorang dengan idealisme yang tinggi, maka persepsi etisnya semakin tinggi. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃: Idealisme berpengaruh positif pada persepsi etis mahasiswa akuntansi

Teori motivasi mengungkapkan bahwa setiap orang tentunya memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi, mulai dari kebutuhan dasar hingga kebutuhan lainnya. Dorongan untuk memenuhi kebutuhan tanpa adanya keahlian dan kesempatan membuat seseorang mampu melakukan berbagai cara, sekalipun

tidak etis guna mencapai tujuan. Seseorang yang terlihat memiliki religiusitas tinggi tidak selalu menjamin bahwa dirinya sebagai orang baik. Hal ini dibuktikan dengan banyak kasus kejahatan yang melibatkan orang religius. Kasus korupsi pengelolaan dana haji oleh Kementerian Agama Republik Indonesia menjadi salah satu bukti bahwa seseorang dengan religiusitas tinggi tidak selalu berbuat etis. Rendahnya pemahaman serta keyakinan akan agama dari dalam diri seseorang menjadi penyebab maraknya kasus yang melibatkan orang religius. Seseorang yang terlihat religius tentunya lebih dipercaya oleh orang lain, hal ini mendorong banyak orang ingin terlihat religius tanpa sepenuhnya mengerti akan ajaran agama dan komitmen dalam mematuhi berbagai aturan yang ada. Terdapat beberapa hasil penelitian terkait hubungan religiusitas dengan persepsi etis mahasiswa.

Penelitian Wati dan Sudiby (2016) mendapatkan hasil bahwa religiusitas berpengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa. Penelitian Peterson *et al.*, (2010) menyatakan religiusitas berpengaruh positif pada persepsi etis mahasiswa akuntansi. Penelitian Julianto, 2013 menyatakan bahwa tingkat religiusitas siswa yang lebih tinggi akan meningkatkan tingkat persepsi persepsi etis mereka. Semakin tinggi tingkat religius seseorang maka semakin tinggi pula persepsi etisnya. Religiusitas tentunya akan mempengaruhi persepsi etis mahasiswa akuntansi.

H₄: Religiusitas berpengaruh positif pada persepsi etis mahasiswa akuntansi

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana beralamat di Jln P.B. Sudirman Denpasar. Obyek dalam penelitian ini adalah persepsimahasiswajurusan akuntansi non reguler angkatan 2015 Universitas Udayana dalam pengaruh *love of money*, *machiavellian*, idealisme dan religiusitas pada persepsi etis mahasiswa akuntansi. Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah persepsi etis mahasiswa. Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah *love of money*, *machiavellian*, idealisme dan religiusitas.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswajurusan akuntansi non reguler angkatan 2015 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana yang berjumlah 148 orang. Alasan memilih mahasiswa akuntansi non reguler angkatan 2015 karena mahasiswa angkatan 2015 adalah orang-orang yang akan memasuki dunia kerja secara langsung sehingga penting bagi mahasiswa untuk memahami segala tindakan dan kode etik akuntan profesional agar nantinya terhindar dari pelanggaran akuntansi dan bentuk kecurangan lain di masa yang akan datang). Teori Slovin (Umar 2004) digunakan dalam penentuan jumlah sampel dengan tingkat ketelitian 5%. Berikut adalah cara menghitung jumlah sampel dengan menggunakan rumus Slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+Ne^2} \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

- n = ukuran sampel
- N = ukuran populasi
- e = tingkat ketelitian (5%)
- 1 = konstanta

Sehingga :

$$n = \frac{N}{1+Ne^2} = \frac{148}{1+148(0,05)^2} = 108$$

Berdasarkan perhitungan rumus Slovin di atas, maka jumlah minimal sampel dalam penelitian ini adalah sebesar 108 orang. Ini berarti jumlah sampel yang diteliti sebanyak 108 responden.

Analisis regresi linear berganda dilakukan untuk mengetahui hubungan antar lebih dari dua variabel, yaitu satu variabel sebagai variabel dependen dan beberapa variabel lain sebagai variabel independen.. Adapun persamaan regresi linear berganda dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan :

- Y = Persepsi Etis Mahasiswa
- α = Nilai konstanta
- β_1 = koefisien regresi dari *love of money* (X_1)
- β_2 = koefisien regresi dari *machiavellian* (X_2)
- β_3 = koefisien regresi dari idealisme (X_3)
- β_4 = koefisien regresi dari religiusitas (X_4)
- X_1 = *Love of money*
- X_2 = *Machiavellian*
- X_3 = Idealisme
- X_4 = Religiusitas
- e = Standar error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan nilai minimum (*minimum*), rata-rata (*mean*), nilai maksimum (*maximum*) dan standar deviasi (*std. deviation*). Berikut adalah tabel hasil analisis statistik deskriptif.

Tabel 1.
Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	N	Min.	Max.	Mean	Std. Deviasi
<i>Love of Money</i> (X_1)	108	18	40	27,23	5,992
<i>Machiavellian</i> (X_2)	108	43	75	60,56	9,077
Idealisme (X_3)	108	23	40	31,18	4,037
Religiusitas (X_4)	108	29	55	42,02	7,132
Persepsi Etis (Y)	108	5	19	11,59	3,224

Sumber: Data diolah, 2018

Love of Money (X_1) memiliki nilai minimum sebesar 18 dan nilai maksimum sebesar 40 nilai rata-rata sebesar 27,23. Nilai rata-rata 27,23 menunjukkan bahwa respon responden dalam menjawab pernyataan pada kuesioner cenderung merasa setuju pada masing-masing item pernyataan artinya *love of money* cenderung tinggi. Standar deviasi pada variabel *love of money* adalah sebesar 5,992. Hal ini menunjukkan bahwa standar penyimpangan data terhadap nilai rata-ratanya adalah 5,992.

Machiavellian (X_2) memiliki nilai minimum sebesar 43 dan nilai maksimum sebesar 75 nilai rata-rata sebesar 60,56. Nilai rata-rata 60,56 menunjukkan bahwa respon responden dalam menjawab pernyataan pada kuesioner cenderung merasasetuju pada masing-masing item pernyataan artinya *machiavellian* cenderung tinggi. Standar deviasi pada variabel *Machiavellian* adalah sebesar 9,077. Hal ini menunjukkan bahwa standar penyimpangan data terhadap nilai rata-ratanya adalah 9,077.

Idealisme (X_3) memiliki nilai minimum sebesar 23 dan nilai maksimum sebesar 40 nilai rata-rata sebesar 31,18. Nilai rata-rata 31,18 menunjukkan bahwa respon responden dalam menjawab pernyataan pada kuesioner cenderung merasa setuju pada masing-masing item pernyataan artinya idealism cenderung tinggi. Standar deviasi pada variabel idealisme adalah sebesar 4,037. Hal ini

menunjukkan bahwa standar penyimpangan data terhadap nilai rata-ratanya adalah 4,037.

Regiusitas (X_4) memiliki nilai minimum sebesar 29 dan nilai maksimum sebesar 55 nilai rata-rata sebesar 42,02. Nilai rata-rata 42,02 menunjukkan bahwa respon responden dalam menjawab pernyataan pada kuesioner cenderung merasa setuju pada masing-masing item pernyataan artinya idealism cenderung tinggi. Standar deviasi pada variabel idealism adalah sebesar 7,132. Hal ini menunjukkan bahwa standar penyimpangan data terhadap nilai rata-ratanya adalah 7,132.

Persepsi Etis (Y) memiliki nilai minimum sebesar 5 dan nilai maksimum sebesar 19 nilai rata-rata sebesar 11,59. Nilai rata-rata 11,59 menunjukkan bahwa respon responden dalam menjawab pernyataan pada kuesioner cenderung merasa setuju pada masing-masing item pernyataan artinya persepsi etis cenderung tinggi. Standar deviasi pada variabel persepsi etis adalah sebesar 3,224. Hal ini menunjukkan bahwa standar penyimpangan data terhadap nilai rata-ratanya adalah 3,224.

Dalam model analisis pada penelitian ini, yang digunakan sebagai variabel bebas adalah *love of money* (X_1), *machiavellian* (X_2), idealisme (X_3) dan religiusitas (X_4). Sedangkan yang digunakan sebagai variabel terikat pada penelitian ini adalah Persepsi etis mahasiswa akuntansi (Y). Hasil regresi menunjukkan seberapa besar nilai signifikan dari semua variabel bebas berpengaruh pada variabel terikat. Hasil analisis regresi linear bergdana disajikan pada Tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2.
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-4,174	2,696		-6,151	0,003
<i>Love of Money</i> (X ₁)	-0,049	,031	0,147	1,811	0,033
<i>Machiavellian</i> (X ₂)	-0,019	,022	0,193	2,271	0,045
Idealisme (X ₃)	0,325	,066	0,283	3,118	0,002
Religiusitas (X ₄)	0,193	,036	0,333	4,084	0,000
<i>Adjusted Rsquare</i>	0,717				
F Hitung	58,967				
Sig. F	0,000				

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 2 dapat dibuat persamaan sebagai berikut.

$$Y = -0,049X_1 - 0,019X_2 + 0,325X_3 + 0,193X_4 - 4,174 + e$$

Keterangan :

- Y : Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi
- X₁ : *Love of Money*
- X₂ : *Machiavellian*
- X₃ : Idealisme
- X₄ : Religiusitas

Berdasarkan hasil uji F pada Tabel 2 menunjukkan nilai dari uji F dalam penelitian sebesar 58,967 dengan signifikansi uji F sebesar 0,003 < 0,05 yang artinya H₁ diterima dan H₀ ditolak. Hasil ini memberikan arti bahwa variabel *love of money*, *machiavellian*, idealisme dan religiusitas dapat atau layak digunakan untuk memprediksi variabel persepsi etis mahasiswa akuntansi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.

Berdasarkan tabel di atas diperoleh angka R² (*R Square*) sebesar 0,717 atau (71,7%). Hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel independen *love of money* (X₁), *machiavellian* (X₂), idealisme (X₃), dan religiusitas (X₄) terhadap variabel dependen (persepsi etis mahasiswa akuntansi) sebesar 71,7%. Atau variasi variabel independen yang digunakan dalam model

(*Love of money* (X_1), *Machiavellian* (X_2), Idealisme (X_3), dan Religiusitas (X_4)) mampu menjelaskan sebesar 71,7% variasi variabel dependen (persepsi etis mahasiswa akuntansi). Sedangkan sisanya sebesar 28,3% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2013), dengan asumsi jika nilai $sig\ t_{hitung} \leq 0,05$, maka hubungan antara masing-masing variabel bebas adalah signifikan mempengaruhi variabel terikat. Sebaliknya, jika hasil dari uji t menunjukkan bahwa nilai $sig\ t_{hitung} > 0,05$ maka hubungan antara masing-masing variabel bebas tidak signifikan mempengaruhi variabel terikat.

Berdasarkan Tabel 2 diperoleh nilai signifikansi uji t untuk variabel pengaruh *love of money* pada persepsi etis sebesar 0,033 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ dan nilai koefisien regresi sebesar -0,049. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kecenderungan *love of money* seseorang maka semakin rendah persepsi etisnya, sehingga hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima.

Berdasarkan Tabel 2 diperoleh nilai signifikansi uji t untuk variabel pengaruh *machiavellian* pada persepsi etis sebesar 0,045 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ dan nilai koefisien regresi sebesar -0,019. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kecenderungan *machiavellian* seseorang maka semakin rendah persepsi etisnya, sehingga hipotesis kedua dalam penelitian ini diterima.

Berdasarkan Tabel 2 diperoleh nilai signifikansi uji t untuk variabel pengaruh idealisme pada persepsi etis sebesar 0,002 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ dan

nilai koefisien regresi sebesar 0,325. Hal ini menunjukkan bahwa semakin idealis seseorang maka semakin tinggi persepsi etisnya, sehingga hipotesis ketiga dalam penelitian ini diterima.

Berdasarkan Tabel 2 diperoleh nilai signifikansi uji t untuk variabel pengaruh religiusitas pada persepsi etis sebesar 0,000 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ dan nilai koefisien regresi sebesar 0,193. Hal ini menunjukkan bahwa semakin religius seseorang maka semakin tinggi persepsi etisnya, sehingga hipotesis keempat dalam penelitian ini diterima.

Hipotesis pertama (H_1) menyatakan bahwa *love of money* berpengaruh negatif pada persepsi etis mahasiswa akuntansi. Setelah dilakukannya pengujian, hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi sebesar -0,049. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *love of money* berpengaruh negatif pada persepsi etis mahasiswa akuntansi, maka hipotesis (H_1) diterima.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi sifat *love of money* mahasiswa akuntansi menyebabkan persepsi etis mahasiswa menurun. Sikap seseorang yang memiliki sikap cinta uang berlebih akan cenderung memandang uang sebagai suatu kebutuhan dan berambisi untuk memperolehnya dengan berbagai cara ataupun sebaliknya semakin rendah sifat *love of money* mahasiswa akuntansi maka semakin tinggi persepsi etis mahasiswa akuntansi. Dengan demikian mahasiswa yang memiliki sifat *love of money* yang rendah dapat disimpulkan memiliki persepsi etis yang tinggi, hal ini sangat berguna untuk memberikan gambaran nantinya ketika sudah menyelesaikan perkuliahan dan bekerja sebagai seorang akuntan yang diharapkan memiliki integritas yang tinggi dalam

menyelesaikan tugasnya karena, bekerja bukan berpatokan kepada uang melainkan dengan berpatokan pada etika dan norma yang berlaku serta pada undang-undang sesuai profesi seorang akuntan.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh Aziz (2015) yang melakukan penelitian mengenai pengaruh *love of money* terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi yang menunjukkan bahwa *love of money* berpengaruh negatif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi, hal ini disebabkan karena apabila seseorang memiliki kecintaan terhadap uang yang tinggi, maka ia akan berusaha untuk melakukan segala cara agar kebutuhannya terpenuhi namun tidak sesuai dengan etika. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Elias (2010) yang menyatakan bahwa *love of money* apabila dikaitkan dengan persepsi etis memiliki hubungan yang negatif.

Hipotesis kedua (H_2) menyatakan bahwa *machiavellian* berpengaruh negatif pada persepsi etis mahasiswa akuntansi. Setelah dilakukannya pengujian, hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi sebesar -0,019. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *Machiavellian* berpengaruh negatif pada persepsi etis mahasiswa akuntansi, maka hipotesis (H_1) diterima.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi sifat *machiavellian* mahasiswa akuntansi menyebabkan persepsi etis mahasiswa menurun. Sikap seseorang yang memiliki sifat *machiavellian* biasanya ingin memenuhi kebutuhannya seperti halnya akan kekuasaan yang dapat menyebabkan seseorang berperilaku *machiavellian*. Apabila dorongan motivasi kebutuhan akan kekuasaan terlalu kuat, maka orang itu bisa melakukan perbuatan yang curang, licik dan dusta demi

mendapatkan kekuasaan dan pasti akan mempertahankan kekuasaannya ataupun sebaliknya semakin rendah sifat *love of money* mahasiswa akuntansi maka semakin tinggi persepsi etis mahasiswa akuntansi. Maka dari itu mahasiswa yang memiliki sifat *machiavellian* yang rendah dapat disimpulkan memiliki persepsi etis yang tinggi, hal ini sangat penting untuk memberikan gambaran kepada seluruh calon akuntan di masa yang akan datang, diharapkan agar tidak memiliki sifat *machiavellian* yang dapat merugikan pihak-pihak yang berkepentingan dalam laporan keuangan tetapi juga akan merugikan diri sendiri seperti hilangnya kepercayaan orang lain terhadap yang bersangkutan sampai kehilangan lapangan pekerjaannya.

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliana dan Cahyonowati (2012) menyebutkan bahwa sifat *machiavellian* yang tinggi menunjukkan bahwa seseorang lebih mengutamakan hasil akhir, sehingga segala sesuatu akan dilakukan demi hasil yang memuaskan walaupun tindakan yang diambil merupakan suatu tindakan tidak etis dan tidak bertanggung jawab sosial. Semakin tinggi perilaku *machiavellian* seseorang maka semakin rendah persepsi etisnya, begitupun sebaliknya. Hasil penelitian ini didukung oleh Aziz (2015) juga menyatakan bahwa *machiavellian* berpengaruh negatif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.

Hipotesis ketiga (H_3) menyatakan bahwa idealisme berpengaruh positif pada persepsi etis mahasiswa akuntansi. Setelah dilakukan pengujian, hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi sebesar 0,325. Hal ini menunjukkan

bahwa idealisme berpengaruh positif pada persepsi etis, maka hipotesis (H₃) diterima.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin idealis seseorang, maka persepsi etis mahasiswa juga tinggi. Setiap orang memiliki sikap idealisme yang berbeda. Semakin seseorang memiliki banyak pengalaman, maka semakin tinggi pula idealisme yang ada dalam dirinya. Begitu pula dengan mahasiswa akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana yang memiliki idealisme berbeda, tingkat pengambilan keputusan etis dipengaruhi seberapa besar idealisme yang ada pada setiap individu.

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian Dzakirin (2013) yang menyebutkan bahwa mahasiswa dengan idealisme tinggi akan menilai perilaku tidak etis akuntan secara lebih tegas. Hal tersebut dapat terjadi akibat pemahaman mahasiswa mengenai etika dan proses pembelajaran etika yang efektif, sehingga ketika dihadapkan kepada sebuah kasus pelanggaran etika mahasiswa cenderung memberikan persepsi atau penilaian yang tegas. Pada penelitian Comunale *et al.* (2006) ditemukan bahwa tingkat idealisme berpengaruh pada opini mahasiswa terhadap tindakan auditor, sehingga mahasiswa yang memiliki tingkat idealisme lebih tinggi akan menilai tindakan auditor dengan lebih tegas.

Hipotesis keempat (H₄) menyatakan bahwa religiusitas berpengaruh positif pada persepsi etis mahasiswa akuntansi. Setelah dilakukan pengujian, hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi sebesar 0,193. Hal ini menunjukkan bahwa religiusitas berpengaruh positif pada persepsi etis, maka hipotesis (H₄) diterima.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin religius seseorang persepsi etisnya akan meningkat, tingkat religiusitas yang tinggi akan memiliki persepsi etis yang tinggi pula. Religiusitas akan berkaitan dengan ketaatan seseorang pada nilai agama, dimana agama selalu mengajarkan untuk berbuat baik. Hasil penelitian ini juga konsisten dengan hasil penelitian Julianto (2013) menyatakan bahwa tingkat religiusitas siswa yang lebih tinggi akan meningkatkan tingkat persepsi etis mereka. Semakin tinggi tingkat religius seseorang maka semakin tinggi pula persepsi etisnya. Hasil penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian Wati dan Sudibyo (2016) mendapatkan hasil bahwa religiusitas berpengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi mengenai pengaruh *love of money*, *machiavellian*, idealisme dan religiusitas pada persepsi etis mahasiswa akuntansi. Terdapat bukti empiris bagi peneliti dalam pengaruh *love of money*, *machiavellian*, idealisme dan religiusitas berhubungan dengan persepsi etis. Bagi akademisi, penelitian ini akan membantu mereka untuk mengetahui persepsi dari mahasiswa mengenai skandal yang terjadi, dan dampaknya terhadap minat mahasiswa di dalam bidang akuntansi.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pada para pembaca, khususnya mahasiswa bahwa mereka harus sejak dini mempersiapkan perilaku etis mereka sebelum memasuki dunia kerja agar kedepannya saat sudah berada di dunia kerja mereka sudah bisa mengimplementasikan ilmu yang telah didapat dan sudah dipelajari.

SIMPULAN

Pada pengujian terhadap keempat hipotesis yakni *love of money*, *machiavellian*, idealisme dan religiusitas pada persepsi etis mahasiswa akuntansi yang menggunakan alat statistik regresi linier berganda, beberapa hasil dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hasil pengujian hipotesis satu (H_1) dibuktikan bahwa *love of money* berpengaruh negatif pada persepsi etis mahasiswa akuntansi. Dengan demikian hipotesis satu (H_1) diterima. Semakin tinggi sifat *love of money* mahasiswa tersebut, maka akan semakin rendah persepsi etis yang dimiliki.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dua (H_2) dibuktikan bahwa *machiavellian* berpengaruh negatif pada persepsi etis mahasiswa akuntansi. Dengan demikian hipotesis kedua (H_2) diterima. Semakin tinggi sifat *machiavellian* mahasiswa tersebut, maka akan semakin rendah pula persepsi etisnya.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ketiga (H_3) dibuktikan bahwa idealisme berpengaruh positif pada persepsi etis mahasiswa akuntansi. Dengan demikian hipotesis ketiga (H_3) diterima. Semakin idealis mahasiswa tersebut maka semakin tinggi pula persepsi etisnya.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis keempat (H_4) dibuktikan bahwa religiusitas berpengaruh positif pada persepsi etis mahasiswa akuntansi. Dengan demikian hipotesis keempat (H_4) diterima. Semakin religius seseorang, maka akan semakin tinggi persepsi etis yang dimiliki.

Kebanyakan responden memberikan penilaian terendah pada pertanyaan di variabel *machiavellian* dengan indikator “orang yang mencapai kesuksesan

dengan cara yang bersih, maka kehidupan moralnya baik”. Oleh karena itu, sebaiknya mahasiswa akuntansi hendaknya dapat terus meningkatkan pengetahuan, pemahaman, pengalaman, dan keahlian dalam bidang akuntansi serta memiliki kemauan untuk menerapkan nilai-nilai etika dan moral dalam melaksanakan pekerjaan profesionalnya, serta pemahaman yang baik mengenai etika dan perilaku etis seharusnya dapat dimiliki oleh setiap orang.

Sebagai calon akuntan, mahasiswa harus menghindari sifat dan perilaku yang tidak etis, lebih mementingkan kepentingan dan kesejahteraan orang lain serta menyeimbangkan antara kepentingan pribadi dan orang lain. Seseorang yang memiliki idealisme yang tinggi akan mempertahankan persepsi etis saat dihadapkan dengan situasi yang tidak etis.

REFERENSI

- Aziz, T. I. (2015). Pengaruh Love of Money dan Machiavellian Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi (Studi Empiris Pada Mahasiswa Akuntansi UNY Angkatan 2013 dan Angkatan 2014). *JURNAL NOMINAL*, IV(2).
- Basri, Y. M. (2015). Pengaruh gender, religiusitas dan sikap love of money pada persepsi etika penggelapan pajak mahasiswa akuntansi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 10(1), 45–54.
- Charismawati, C. D. (2011). Analisis hubungan antara love of money dengan persepsi etika mahasiswa akuntansi. *Universitas Diponegoro*. Retrieved from http://eprints.undip.ac.id/29310/1/Jurnal_Celvia_Dhian_C.pdf
- Comunale, C. L., Sexton, T. R. dan Gara, S. C. (2006) ‘Professional ethical crises’, *Managerial Auditing Journal*, 21(6), pp. 636–656. doi: 10.1108/02686900610674906
- Dzakirin, M. K. (2013). Orientasi Idealisme, Relativisme, Tingkat Pengetahuan, dan Gender: Pengaruhnya pada Persepsi Mahasiswa tentang Krisis Etika Akuntan Profesional.

- Elias, R. Z. (2009). The impact of anti-intellectualism attitudes dan academic self-efficacy on business students' perceptions of cheating. *Journal of Business Ethics*, 86(2), 199–209. <https://doi.org/10.1007/s10551-008-9843-8>
- Elias, R. Z., dan Farag, M. (2010). The relationship between accounting students' love of money dan their ethical perception. *Managerial Auditing Journal*, 25(3), 269–281. <https://doi.org/10.1108/02686901011026369>
- Forsyth, D. R. (1980). A taxonomy of ethical ideologies. *Journal of Personality dan Social Psychology*, 39(1), 175–184. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.39.1.175>
- Julianto, S. (2013). The Ethical Perception Of Accounting Student: Review Of Gender, Religiosity Dan The Love of Money.
- Kompas.com. (2015). Kasus Korupsi Haji Suryadharma Ali Dituntut 11 Tahun Penjara, <https://nasional.kompas.com/read/2015/12/23/14043601/Kasus.Korupsi.Haji.Suryadharma.Ali.Dituntut.11.Tahun.Penjara>. Diakses 8 Agustus 2019.
- Malone, F. L. (2006). The Ethical Attitudes os Accounting Students. *Journal of The American Academy of Business*, Vol.8, No.1: 142- 146.
- Manshur, Q. A., dan Marina, D. (2013). Hubungan antara Cinta Uang dan Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi. *FE UI*, (2010), 1–20.
- Normadewi, B. (2012). Analisis Pengaruh Jenis Kelamin Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi Dengan Love of Money Sebagai Variabel Intervening, 1–30.
- Saputri, I. G. A. Y., & Wirama, D. G. (2015). Pengaruh Sifat Machiavellian dan Tipe Kepribadian Pada Perilaku Disfungsional Auditor. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 4(2), 70–86.
- Sugiantari, N. K., & A.A.G.P.Widanaputra. (2016). Pengaruh Idealisme, Relativisme, dan Love of Money Pada Persepsi Mahasiswa Akuntansi Tentang Krisis Etika Akuntan. *E-Journal Akuntansi Universitas Udayana*, 17(3), 2474–2502.
- Tang, T.L.P. (2007). Income dan quality of life: Does the love of money make a difference? *Journal of Business Ethics*, 72(4), 375–393. <https://doi.org/10.1007/s10551-006-9176-4>
- Tang, T.L.P., & Chiu, R. K. (2003). Income, Money Ethic, Pay Satisfaction, Commitment, dan Unethical Behavior: Is the Love of Money the Root of

Evil for Hong Kong Employees? *Journal of Business Ethics*, 46, 13–30.
<https://doi.org/10.1023/A>

T. Yamauchi, Kent & J. Templer, Donald. (1982). The Development of a Money Attitude Scale. *Journal of personality assessment*. 46. 522-8.
[10.1207/s15327752jpa4605_14](https://doi.org/10.1207/s15327752jpa4605_14).

Wati, M., & Sudibyoy, B. (2016). Pengaruh Pendidikan Etika Bisnis Dan Religiusitas Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Economia*, 12(2), 183–201.
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0017513>

Yeltsinta, R. (2013). Love of Money, Pertimbangan Etis, Machiavellian, Questionable Action: Implikasi Pengambilan Keputusan Etis Terhadap Mahasiswa Akuntansi Dengan Variabel Moderasi Gender. *Skripsi Universitas Diponegoro*.

Yuliana, & Cahyonowati, N. (2012). Analisis Pengaruh Persepsi Pentingnya Etika Dan Tanggung Jawab Sosial, Sifat Machiavellian, Dan Keputusan Etis Terhadap Niat Berpartisipasi Dalam Penghindaran Pajak (Studi Empiris pada Konsultan Pajak di Semarang). *Diponegoro Journal of Accounting*, 1(1), 1–13.